

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Coronavirus Diseases 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular jenis baru yang berasal dari virus bernama SARS-CoV-2, di mana penyakit ini menyerang sistem pernapasan. Kasus pertama COVID-19 ditemukan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina pada bulan Desember 2019. Penyebaran virus yang semakin cepat dan meluas ke berbagai belahan dunia membuat *World Health Organization (WHO)* menyatakan COVID-19 sebagai darurat kesehatan masyarakat dan pandemi pada Maret 2020 (Conti *et al.*, 2020). Semakin banyaknya kasus COVID-19 terjadi, berdampak secara signifikan pada meningkatnya kebutuhan akan pelayanan kesehatan dan tenaga kesehatan (Sanghera *et al.*, 2020). Akibatnya, para tenaga kesehatan yang menempati garis terdepan selama masa pandemi COVID-19 berisiko tidak hanya penurunan pada kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental (Gold, 2020). Masalah kesehatan mental, seperti stres, cemas, depresi, insomnia, dan lainnya akan memengaruhi perhatian, pemahaman, dan kemampuan pengambilan keputusan tenaga kesehatan terkait penanganan COVID-19, bahkan dampak kesehatan jangka panjang mereka secara keseluruhan (Kang *et al.*, 2020).

Studi yang dilakukan pada 1.257 tenaga kesehatan di Kota Wuhan, Cina menunjukkan adanya beberapa gejala psikologis yang dialami para tenaga kesehatan di sana, seperti stres (71,5%), depresi (50,4%), kecemasan (44,6%), dan insomnia (34%), terutama pada perawat dan tenaga kesehatan lain yang melakukan penanganan pasien COVID-19 secara langsung (Lai *et al.*, 2020). Studi lain dilakukan pada 644 tenaga kesehatan di Indonesia, di mana terdapat 65,8% responden mengalami kecemasan, 55% responden mengalami stres, dan 23,5% responden mengalami depresi (Nasrullah *et al.*, 2021).

Penyebab dari terpengaruhinya kesehatan mental pada tenaga kesehatan saat masa pandemi COVID-19 antara lain takut tertular penyakit, jam kerja yang

panjang, penyediaan alat pelindung diri yang tidak memadai, beban kerja yang berlebihan, pengobatan COVID-19 yang belum efektif, kematian rekan kerja setelah terpapar COVID-19, pembatasan sosial dan isolasi dari keluarga dan teman mereka, dan situasi lain yang berhubungan dengan penanganan pasien COVID-19 (Javed *et al.*, 2020).

Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan yang berperan penting dalam pengaturan pelayanan kesehatan selama masa pandemi COVID-19, berupa pencegahan dan pengendalian infeksi, isolasi, serta pemantauan berkelanjutan terhadap pasien COVID-19. Hal ini membuat risiko perawat untuk terpapar virus relatif lebih tinggi. Selain itu, perawat seringkali menghadapi tekanan psikologis yang besar sebagai akibat dari meningkatnya beban kerja dan waktu kerja, *shift* kerja, dan bekerja di lingkungan yang berisiko (Mekonen *et al.*, 2020). Keadaan pandemi yang berlangsung saat ini membuat pelayanan kesehatan, termasuk asuhan keperawatan berada dalam tekanan yang intens. Ketika perawat dihadapkan pada tuntutan kerja yang tinggi dan sumber daya yang rendah, dapat berakibat pada timbulnya stres (Mo *et al.*, 2020). Stres kerja muncul sebagai suatu respons apabila seseorang dihadapkan pada tuntutan kerja yang tidak sesuai dengan kemampuannya (WHO, 2020).

Perawat memiliki risiko tinggi dalam terjadinya stres, bahkan sudah menjadi hal yang lazim sebelum pandemi berlangsung (Brier *et al.*, 2020). Hasil survei yang dilakukan *National Institutes of Health* (NIH) pada 130 jenis pekerjaan, diketahui bahwa perawat menempati urutan ke-27 karena masalah kesehatan mental (Salari *et al.*, 2020). Survei lain yang dilakukan *ANA Enterprise* terkait program *Healthy Nurse, Healthy Nation* pada 18.537 responden, 79% perawat melaporkan bahwa mereka berada pada tingkat risiko yang tinggi untuk mengalami stres di tempat kerja (ANA Enterprise, 2019).

Perawat yang bekerja di bangsal khusus pasien COVID-19 dilaporkan mengalami tingkat kelelahan dan stres yang tinggi, depresi, serta pemenuhan pekerjaan yang rendah dibandingkan dengan tenaga kesehatan lain maupun rekannya di bangsal lain, dikarenakan beban kerja perawat cenderung lebih tinggi dan waktu kontak langsung yang lebih lama dengan pasien COVID-19 (Zerbini *et al.*, 2020). Beban kerja terdiri dari dua jenis, yaitu beban kerja fisik yang

menekankan pada aktivitas fisik berupa penggunaan otot sebagai sumber tenaga dan beban kerja mental yang menekankan pada aktivitas kognitif berupa penggunaan otak untuk berpikir dalam menyelesaikan suatu tugas (Sugiono *et al.*, 2018). Tingginya beban kerja mental pada perawat dapat memengaruhi pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien dan menjadikan tingkat kepuasan pasien menurun (Werdani, 2016).

Faktor individu juga menjadi salah satu penyebab terjadinya stres kerja (Munandar, 2014). Reaksi emosional dalam menghadapi stres bergantung pada kecenderungan individu untuk menilai situasi, apakah stres menjadi suatu tantangan atau ancaman. Kepribadian individu berdampak pada penilaian subjektif dari situasi stres tersebut dan reaksi afektif selanjutnya. Apabila reaksinya negatif, dapat memicu peningkatan pada persepsi individu tentang stres kerja sebagai hal yang buruk, serta berdampak pada kesehatan dan kesejahteraannya (Pocnet *et al.*, 2015).

Hasil studi pada perawat yang berada di garis terdepan selama masa pandemi COVID-19 di Alabama menunjukkan bahwa sekitar 71% perawat mengalami peningkatan stres terkait beban kerja selama pandemi COVID-19, dikarenakan merawat pasien yang terinfeksi dan menerima lebih banyak pasien. Secara keseluruhan, perawat yang berusia muda dan kurang berpengalaman lebih berisiko untuk mengalami stres yang parah dibandingkan dengan perawat berusia tua dan senior. Selain itu, kejadian stres pada perawat wanita dilaporkan lebih banyak dan berhubungan secara signifikan pada domain stres dari kurangnya pengetahuan terkait COVID-19 dan lingkungan (Ali *et al.*, 2020). Penelitian lain pada perawat di Mesir memiliki hasil sebanyak 52,1% perawat mengalami stres tingkat sedang. Perawat yang menikah, mempunyai anak, berpendapat bahwa COVID-19 adalah stigma, takut tertular, takut menularkan pada keluarganya, kondisi tempat kerja, serta rasio perawat terhadap pasien yang merupakan prediktor positif stres pada perawat (Hendy *et al.*, 2021).

Stres dapat memengaruhi individu dalam hal kesehatan, kesejahteraan, dan kepuasan kerja, serta menimbulkan dampak pada terjadinya *absenteeism* dan *turnover*, yang akhirnya memengaruhi kualitas perawat dalam melakukan perawatan dan keberhasilan pemberian layanan kesehatan pada pasien (Sharma *et al.*, 2014). Padahal, kondisi mental perawat sangat penting dalam pengelolaan

penyakit menular (Mekonen *et al.*, 2020). Tidak hanya itu, stres juga dapat meningkatkan risiko untuk mengalami masalah kesehatan mental lain, seperti rasa depresi dan cemas, mengganggu hubungan individu, bahkan menyebabkan pikiran untuk bunuh diri (Salari *et al.*, 2020).

RSUD dr. Dradjat Prawiranegara merupakan rumah sakit tipe B yang menjadi salah satu rumah sakit rujukan COVID-19 di Provinsi Banten (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD dr. Dradjat Prawiranegara, jumlah pasien yang dirawat di bangsal COVID-19 pada bulan Januari sampai Maret 2021 secara berurutan sebanyak 218, 242, dan 239 pasien. Jumlah perawat yang bertugas di bangsal COVID-19 per bulan Mei 2021 sebanyak 92 orang dengan pembagian waktu kerja berupa *shift* pagi pukul 07.15 – 14.00, *shift* siang pukul 14.00 – 21.00, dan *shift* malam pukul 21.00 – 08.00. Pada *shift* pagi, ada 14 – 16 perawat yang bertugas, sedangkan pada *shift* siang dan malam ada 2 – 3 perawat yang bertugas di setiap jenis ruangan. Pada tiap *shift*, pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) digilir dalam dua sesi. Sejak bulan Maret 2021, jumlah tempat tidur di bangsal COVID-19 sebanyak 92 buah, dengan rincian 82 buah berada di Instalasi Rawat Inap Perawatan COVID-19 yang terbagi ke dalam empat ruangan, yaitu ruang Muzdalifah, Arafah, Mina, dan Flamboyan, serta 10 buah berada di IGD COVID-19. Pada bulan Mei 2021, Instalasi Rawat Inap Perawatan COVID-19 yang aktif kembali menjadi sebanyak tiga ruangan.

Berdasarkan data surveilans di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara, persentase tertinggi dari *Bed Occupancy Ratio* (BOR) di bangsal COVID-19 pada bulan Januari 2021 sebesar 96,6% (di ruang Arafah), bulan Februari 2021 sebesar 100% (di ruang Muzdalifah), dan bulan Maret 2021 sebesar 75,5% (di ruang ICU COVID-19). Menurut Kementerian Kesehatan RI, nilai BOR yang ideal, yaitu 60 – 85% (Hosizah dan Maryati, 2018). Tingginya persentase BOR pada bulan Januari dan Februari 2021 di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara dikarenakan jumlah pasien yang terus meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, menjadikan banyak pasien yang perlu dilayani. Pada bulan Maret 2021, persentase BOR menurun dikarenakan adanya penambahan tempat tidur sebanyak 15 buah (awalnya 67 buah), tetapi jumlah pasien dinilai masih tetap stagnan. Tiap satu perawat di *shift* pagi menangani 4 – 5 pasien, sedangkan tiap satu perawat di *shift* siang dan malam

Maulvi Nurunnisa Adriansyah, 2021
HUBUNGAN BEBAN KERJA MENTAL DAN FAKTOR INDIVIDU TERHADAP STRES KERJA SELAMA PANDEMI COVID-19 PADA PERAWAT RSUD dr. DRADJAT PRAWIRANEGARA KABUPATEN SERANG TAHUN 2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

menangani 7 – 8 pasien. Kurangnya perawat yang bertugas di bangsal COVID-19 menjadikan banyak perawat di *shift* pagi mengalami jam kerja lebih panjang dikarenakan ikut membantu melakukan tindakan perawatan yang dijadwalkan pada sore hari, ditambah lagi pada saat ini banyak pasien yang memerlukan *total care*. Faktor internal, seperti rata-rata jumlah pasien yang dirawat, nilai dari BOR, dan tingkat ketergantungan pasien dapat memengaruhi beban kerja mental perawat dikarenakan kondisi yang menuntut perawat untuk melakukan tugasnya secara cepat dan tepat tanpa adanya kesalahan (Kurniadi, 2013).

Terjadinya pandemi COVID-19 saat ini, ditambah adanya peningkatan kasus dapat menambah beban kerja perawat sebagai tenaga kesehatan yang turut andil dalam penanganan COVID-19. Potensi beban kerja yang tinggi, terutama beban kerja mental, dikhawatirkan dapat memicu terjadinya stres kerja. Selain itu, karakteristik individu yang berbeda antara satu sama lain dapat memengaruhi tingkat stres kerja yang dialami masing-masing perawat. Penelitian ini berfokus untuk melakukan analisis hubungan antara beban kerja mental dan faktor individu dengan kejadian stres kerja selama masa pandemi COVID-19. Kedepannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait stres kerja, terutama saat masa pandemi atau wabah penyakit menular lain, untuk selanjutnya dilakukan program intervensi demi mencegah dan mengendalikan kejadian stres kerja pada perawat di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara.

I.2 Rumusan Masalah

Perawat adalah salah satu tenaga kesehatan yang berperan penting dalam penanganan COVID-19 yang kini tengah terjadi. Semakin meningkatnya kasus COVID-19, membuat pelayanan kesehatan berada dalam tekanan yang intens. Perbedaan kondisi dari sebelum terjadinya pandemi COVID-19, ditambah tuntutan pekerjaan dan adanya risiko terpapar virus membuat konsekuensi perawat untuk mengalami stres dikhawatirkan akan semakin serius. Berdasarkan data surveilans di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara, persentase dari *Bed Occupancy Ratio* (BOR) di bangsal COVID-19 dinilai melebihi BOR ideal (60 – 85%), yaitu pada bulan Januari 2021 sebesar 96,6% (di ruang Arafah), bulan Februari 2021 sebesar 100% (di ruang Muzdalifah), dan bulan Maret 2021 sebesar 75,5% (di ruang

Maulvi Nurunnisa Adriansyah, 2021
HUBUNGAN BEBAN KERJA MENTAL DAN FAKTOR INDIVIDU TERHADAP STRES KERJA SELAMA PANDEMI COVID-19 PADA PERAWAT RSUD dr. DRADJAT PRAWIRANEGARA KABUPATEN SERANG TAHUN 2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

ICU COVID-19). Pada bulan Maret 2021, persentase dinilai ideal, yaitu sebesar 75,5%, tetapi jumlah pasien masih tetap sama seperti bulan sebelumnya. Nilai BOR yang tinggi dan melebihi ideal dapat memengaruhi beban kerja mental pada perawat dan mengarah pada terjadi stres kerja. Selain itu, karakteristik individu yang berbeda antara satu sama lain dapat memengaruhi tingkatan stres kerja masing-masing perawat, di mana hal tersebut berkaitan dengan bagaimana perawat menilai dan menghadapi stres. Penelitian di Indonesia terkait dengan stres kerja pada perawat selama masa pandemi COVID-19 belum banyak dilakukan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti ingin mengetahui tingkat kejadian stres kerja selama masa pandemi COVID-19, serta hubungannya dengan beban kerja mental dan faktor individu pada perawat di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara beban kerja mental dan faktor individu dengan kejadian stres kerja selama masa pandemi COVID-19 pada perawat di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran tingkat kejadian stres kerja, beban kerja mental, usia, jenis kelamin, masa kerja, dan status pernikahan selama masa pandemi COVID-19 pada perawat di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara.
- b. Mengetahui hubungan antara beban kerja mental dengan kejadian stres kerja selama masa pandemi COVID-19 pada perawat di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara.
- c. Mengetahui hubungan antara usia dengan kejadian stres kerja selama masa pandemi COVID-19 pada perawat di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara.
- d. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian stres kerja selama masa pandemi COVID-19 pada perawat di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara.

- e. Mengetahui hubungan antara masa kerja dengan kejadian stres kerja selama masa pandemi COVID-19 pada perawat di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara.
- f. Mengetahui hubungan antara status pernikahan dengan kejadian stres kerja selama masa pandemi COVID-19 pada perawat di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Secara Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan mampu menambah keluasan ilmu kesehatan masyarakat, yang mana berkaitan dengan penyakit akibat kerja berupa stres selama masa pandemi COVID-19 pada perawat di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara.

I.4.2 Secara Praktis

a. Bagi Responden

Mendapatkan informasi mengenai risiko stres pada pekerjaannya dan rekomendasi untuk mengendalikan faktor risiko yang dapat menyebabkan kejadian tersebut, terutama faktor risiko terkait pekerjaan dan faktor individu.

b. Bagi Tempat Penelitian

Mendapatkan informasi mengenai gambaran dan data terkait kejadian stres kerja yang dialami perawat di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara selama masa pandemi COVID-19, khususnya pada faktor risiko terkait pekerjaan dan faktor individu, serta rekomendasi yang tepat untuk pengendalian penyakit tersebut.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan masukan dan referensi dalam pengembangan keilmuan bidang ergonomi dan psikologi di tempat kerja, terutama berkaitan dengan kejadian stres kerja, serta menjalin hubungan kerja sama antara institusi pendidikan dengan tempat penelitian.

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dalam meneliti suatu masalah di lapangan, meningkatkan pengetahuan dalam hal kajian faktor risiko kejadian stres kerja, dan menerapkan teori identifikasi risiko penyakit akibat kerja yang telah dipelajari saat kuliah.

I.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara beban kerja mental dan faktor individu dengan kejadian stres kerja selama masa pandemi COVID-19 pada perawat di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara. Alasan dilakukannya penelitian ini karena semakin meningkatnya kasus COVID-19, membuat pelayanan kesehatan berada dalam tekanan yang intens untuk memenuhi kebutuhan dalam penanganan COVID-19 dan dapat mengakibatkan terjadinya stres akibat dari beban kerja berlebihan. Selain itu, karakteristik individu yang berbeda antara satu sama lain dapat memengaruhi tingkat stres kerja yang dialami masing-masing perawat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juli 2021, dengan subjek penelitian yaitu perawat di bangsal COVID-19 RSUD dr. Dradjat Prawiranegara. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan metode kuantitatif dan desain penelitian potong lintang (*cross-sectional*). Variabel dependen berupa keluhan stres kerja, sedangkan variabel independen berupa faktor risiko terkait pekerjaan (beban kerja mental) dan faktor individu (usia, jenis kelamin, masa kerja, dan status pernikahan). Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner GHQ-12 untuk mengetahui adanya keluhan stres dan kuesioner NASA-TLX untuk mengetahui tingkat beban kerja mental yang dialami perawat. Pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *non probability sampling* berupa *total sampling* dengan besar sampel sebanyak 91 orang. Data dianalisis dengan menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara beban kerja mental dan faktor individu dengan stres kerja pada perawat.